



STUDI PELAKSANAAN METODE BERCEKITA PADA ANAK KELOMPOK A TK

Fitri Hidayati¹⁾, Anayanti Rahmawati¹⁾, Nurul Kusuma Dewi¹⁾

¹⁾Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sebelas Maret

fitrihidayati552@gmail.com, anayanti_r@staff.uns.ac.id, kusuma.dewi@staff.uns.ac.id

ABSTRAK

Proses pelaksanaan pembelajaran di TK perlu adanya rancangan yang baik agar apa yang disampaikan kepada anak dapat terserap dan mudah untuk dipahami dan mendapatkan hasil yang maksimal. Strategi atau metode yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran di TK sangat diperlukan. Metode pembelajaran dalam kegiatan utama atau kegiatan inti dipilih berdasarkan kegiatan yang telah direncanakan oleh guru. Salah satu metode yang bisa dan biasa digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran di TK yaitu pada metode bercerita. Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan gambaran dari adanya pelaksanaan metode bercerita yang telah dilakukan melalui evaluasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan dasar pada anak sebagai hasil belajarnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pengambilan subjek penelitian menggunakan *purposive sampling*. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah dari masing-masing TK berjumlah 5 dan guru kelas kelompok A dari masing-masing TK satu Kecamatan Tirto dengan total semuanya berjumlah 5. Sumber data dari penelitian ini berasal dari kepala sekolah, guru kelas kelompok A, wawancara awal dan akhir yang kemudian disinkronkan dengan hasil dokumentasi berupa RPPH dan lembar penilaian anak, foto serta rekaman suara. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara dan dokumentasi. Teknik uji validitas data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi yang digunakan untuk menguji keabsahan data. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis data model interaktif Miles dan Huberman, dengan prosesnya yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan metode bercerita memberikan manfaat bagi anak kelompok A, terutama dalam aspek perkembangan bahasa, salah satunya yaitu pada kemampuan berbicara. Hal ini terbukti dengan dilaksanakannya metode bercerita secara rutin dalam satu minggunya, sehingga kemampuan berbicara pada anak semakin membaik. Adanya guru yang selalu melatih anak untuk aktif dalam proses bercerita dan membantu anak untuk bisa aktif ketika anak merasa malu. Dapat disimpulkan bahwa melalui pelaksanaan metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada anak, sehingga dapat merangsang anak untuk aktif dalam pengucapan atau artikulasi, struktur kalimat dan aspek penguasaan kosa kata.

Kata Kunci: *Metode bercerita, kemampuan berbicara*

ABSTRACT

The process of implementing learning in Kindergarten needs a good design so that what is conveyed to children can be absorbed and easy to understand and get maximum results. The strategy or method used in the implementation of learning in Kindergarten is very necessary. The learning method in the main activity or core activity was selected based on the activities that have been planned by the teacher. One method that can and is commonly used in the implementation of learning in kindergarten was the storytelling method. The purpose of this study is to get an overview of the implementation of the storytelling method that has been carried out through evaluation in improving the quality of learning in developing basic abilities in children as a result of learning. This study uses a qualitative descriptive approach with taking research subjects using purposive sampling. The subjects of this study were the principals of each Kindergarten totaling 5 and class A teachers from each Kindergarten of Tirto Subdistrict with a total of 5. The data sources of this study came from the principal, class A teacher, initial interviews and which is then synchronized with the results of the documentation in the form of RPPH and children's assessment sheets, photos and sound recordings. Data collection techniques in this study used interviews and documentation. The data validity test technique used by researchers in this study is a triangulation technique used to test the validity of the data. The data analysis technique used is the Miles and Huberman interactive model data analysis technique, with the processes: data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results showed that the implementation of the storytelling method provided benefits for group A children, especially in aspects of language development, one of which was speaking skills. This is proven by the implementation of the storytelling method regularly in one week, so that children's speaking skills are getting better. There were teachers who always train children to be active in the storytelling process and help children to be active when children feel shy. It can be concluded that through the implementation of the storytelling method, it can improve children's speaking skills, so that they could stimulate children to be active in pronunciation or articulation, sentence structure and aspects of vocabulary mastery.

Keywords: *Storytelling method, speaking ability*

PENDAHULUAN

Pelaksanaan pembelajaran di TK menjadi hal yang paling penting dalam kegiatan pendidikan, karena pada tahap ini materi yang dibuat akan menjadi tujuan adanya penyampaian kepada anak, sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran di TK perlu adanya rancangan yang baik agar apa yang disampaikan kepada anak dapat terserap dan mudah untuk dipahami dan mendapatkan hasil yang maksimal. Strategi atau metode yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran di TK sangat diperlukan. Metode pembelajaran dalam kegiatan utama atau kegiatan inti dipilih berdasarkan kegiatan yang telah direncanakan oleh guru. Menurut Fadillah (Saswin, 2020) menyebutkan beberapa metode yang bisa digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran di TK salah satunya yaitu pada metode bercerita.

Metode bercerita pada anak usia 4-5 tahun memberikan beberapa manfaat. Menurut Musfiroh (Islamiati, 2016) menjelaskan bahwa terdapat beberapa kegunaan dalam melaksanakan teknik bercerita pada anak kelompok A, yaitu sebagai pemahaman isi cerita, komunikasi pada anak berkembang, konsentrasi pada anak menjadi terlatih, menanamkan nilai-nilai yang positif dan perilaku positif pada anak. Metode bercerita penting diterapkan di sekolah karena metode ini sangat efektif, relevan, dan sesuai apabila digunakan guru pada proses kegiatan belajar. Berdasarkan segi pertumbuhan bahasa kecerdasan pada anak, teknik ini berguna sebagai pertumbuhan dalam kosa kata anak, merangkai dan membentuk kata menjadi kalimat, mengasah untuk anak menjadi pandai dalam berbicara dan meningkatkan pemahaman anak (Siswanto, 2008).

Di lima TK Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan telah menerapkan cara bercerita dalam kegiatan belajar mengajar untuk menaikkan aspek bahasanya. Berdasarkan hasil wawancara yang didapat ketika guru melaksanakan metode bercerita sebagian telah percaya diri mengacungkan jarinya menuju depan kelas karena akan bercerita walaupun suara yang dikeluarkan terdengar pelan, akan tetapi ada juga sebagian dari anak lain yang merasakan kesulitan saat

anak disuruh bercerita dihadapan para teman lain. Kejadian semacam ini yang bisa melanda anak-anak dalam proses pembelajaran yaitu anak tidak bisa aktif dalam percakapan, sebagian anak belum bisa cerita mengenai cerita yang sudah sempat anak dengarkan, anak belum bisa menyampaikan terkait perasaan dan lebih banyak diam ketika berada di dalam kelas dan dalam percakapan anak juga belum bisa aktif. Hal tersebut dapat terjadi karena kurangnya rangsangan dalam meningkatkan aspek perkembangan bahasa baik dengan ucapan maupun bukan ucapan. Metode dalam pembelajaran sangat berpengaruh dalam bersosial pada anak untuk kehidupan yang akan datang, sehingga adanya penyampaian atau pelaksanaan metode bercerita yang tepat dan sesuai dengan usia anak memiliki manfaat bagi anak dalam hal ini.

Metode bercerita memberikan keefektifan dan efisien dalam memahami cerita, keikutsertaan anak-anak dalam bercerita, dan pengembangan kosa kata. Anak akan jauh peduli terhadap guru yang menyampaikan cerita (Lenhart, dkk 2020). Islamiati (2020) menjelaskan bahwa dengan dilaksanakannya aktivitas dalam bercerita, kemampuan perkembangan berbahasa pada anak menjadi lebih baik serta meningkat. Keterampilan berbahasa pada anak terlebih dalam kemampuan berbicara pada anak akan terstimulus dengan adanya pelaksanaan metode bercerita.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “bagaimana pelaksanaan metode bercerita pada anak kelompok A TK?”. Penelitian ini memberikan tujuan untuk mendapatkan informasi mengenai pelaksanaan metode bercerita pada anak kelompok A TK.

Metode Bercerita

Metode bercerita merupakan cara yang digunakan seseorang dalam bercerita dengan kesiapan mental dan pikiran, perkataan dan keberanian yang mudah untuk dipahami. Metode bercerita adalah salah satu proses pembelajaran yang dibawakan seseorang

dalam bentuk lisan dengan cara yang menarik (Moeslihatoen, 2013).

Saraswati (2013) menyampaikan bahwa bercerita bersifat umum yang berpengaruh pada jiwa manusia, sehingga berpengaruh besar pada anak-anak. Bercerita merupakan aktivitas gabungan antara kegiatan berbicara, berimajinasi dan menyimak (Sulianto, 2014).

Meity (Rahmita, 2018) menyampaikan bahwa dalam metode bercerita memiliki beberapa manfaat, diantaranya yaitu: struktur kalimat dalam berbahasa meningkat, melatih *problem solving* dan daya pikir anak, jiwa anak menjadi tenang, mengenal nilai-nilai moral dan kemampuan berbicara meningkat.

Metode bercerita mempunyai beberapa media atau bentuk yang menarik untuk disampaikan kepada anak yang digunakan dengan cara bergantian sehingga anak tidak merasa bosan dan akan lebih menarik perhatian pada anak. Dhieni (islamiati, 2020) menyebutkan macam-macam dari pelaksanaan bercerita yaitu: 1) Cerita yang dilakukan melalui gambar ilustrasi buku 2) Mendongengkan cerita. 3) Mengucapkan secara langsung cerita yang di dapat. 4) Cerita sembari menggerakkan anggota tubuh dan jari-jari tangan bermain. 5) Boneka tangan yang bisa digunakan untuk bercerita.

Tahapan dalam pelaksanaan metode bercerita diawali dengan mempersiapkan perlengkapan hingga proses kegiatan berlangsung. Tahapan persiapan dilakukan untuk menentukan cerita yang akan dipilih serta menyiapkan alat dan materi yang nantinya akan dimanfaatkan, sementara pada tahap pelaksanaan dikerjakan ketika pendidik telah merasa siap memberikan cerita di kelas, di hadapan anak-anaknya. Pada tahap pelaksanaan mempunyai beberapa tahap lagi, yaitu dengan tahap guru mengondisikan kelas sampai pada tahap penyampaian cerita. Proses bercerita berlangsung juga terdapat kegiatan tanya jawab yang berfungsi untuk menstimulus anak dalam kemampuan berbicaranya.

Kemampuan Berbicara

Komponen dalam kemampuan berbahasa salah satunya bisa dilakukan dengan

berbicara. Kebutuhan penting pada anak untuk menjadi kelompok sosial bisa tercapai karena adanya kemampuan berbicara. Depdikbud (Saputri, 2015) menyampaikan bahwa berbicara merupakan penyampaian maksud (pendapat, tanggapan dan ide) diawali melalui satu orang kemudian beralih ke orang yang lain melalui bahasa verbal, maka tujuan yang dimaksud akan mudah dipahami orang. Cara yang dilakukan dimaksudkan untuk membentuk komunikasi dan sosial pada anak dengan lingkungan sekitarnya.

Tarigan (2008) mendefinisikan bahwa kemampuan berbicara merupakan kemampuan dalam mengeluarkan suara atau bunyi artikulasi berupa kata-kata untuk menyampaikan gagasan, pikiran dan perasaan. Pengertian itu membuktikan terhadap cerita bersangkutan dengan ucapan, dimana hal itu mempunyai tujuan agar apa yang disampaikan bisa tersampaikan. Keterampilan dalam berbicara merupakan keterampilan dalam mengungkapkan maksud sebagai bentuk pengekspresian dan penyampaian daya pikir seseorang (Suhartono, 2005)

Keterampilan dalam bicara salah satu keterampilan yang sangat dibutuhkan ketika berkomunikasi, melalui keterampilan berbicara yang bagus, maka hubungan dengan orang lain pun berjalan secara bagus juga. Apabila tidak memiliki kemampuan berbicara yang baik, maka akan menimbulkan kesalahpahaman dalam memahami arti bicara yang telah disampaikan.

Berbicara sendiri memiliki beberapa manfaat, diantaranya yaitu: dapat mengungkapkan perasaan ke orang lain, dapat digunakan sebagai penyampaian motivasi kepada orang lain, menyampaikan pesan dan pendapat, dan dapat membahas permasalahan dengan topik tertentu (Suryani & kartika, 2018).

METODE PENELITIAN

Lokasi dalam penelitian ini berada di taman kanak-kanak satu Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan, yaitu: 1) TK MS, 2) TK MT, 3) TK MP, 4) TK MDT, dan 5) TK GTA. Subjek penelitian yaitu kepala sekolah dari masing-masing TK berjumlah 5 dan guru

kelas kelompok A dari setiap lembaga satu Kecamatan dengan total semuanya 5. Subjek yang dipilih yaitu *purposive sampling*, disebabkan karena saat mengambil data penelitian memperhatikan karakter lain, menyesuaikan pada apa yang perlu diteliti, ialah pada studi pelaksanaan teknik cerita pada anak kelompok A TK di lima lembaga. Sumber data dari penelitian ini berasal dari kepala sekolah, guru kelas kelompok A, interview mula dan interview final yang nantinya disinkronkan dari hasil lembar penilaian anak, dokumentasi dalam bentuk RPPH, foto serta rekaman suara.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, karena dalam penelitian ini mengenai pelaksanaan metode bercerita pada anak kelompok A (anak umur 4-5 tahun) yang membutuhkan studi, sehingga akan sanggup untuk menganalisa tiap-tiap peristiwa atau tindakan, pemahaman dan lainnya yang selanjutnya dijelaskan dengan bentuk susunan kata. Deskripsi dilakukan secara mendalam berdasarkan sumber informasi yang ada.

Proses analisis data digunakan dengan teknik analisis model interaktif Miles dan Huberman. Penjabaran dari data kualitatif dilakukan dengan tuntas dan kontinue, sehingga data terkumpul (Sugiyono, 2015). Terdapat empat komponen dalam proses analisis data, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Rancangan prosedur penelitian dalam penelitian ini yaitu: 1) tahapan persiapan, dikerjakan dengan menyiapkan: tempat untuk penelitian, membuat *guide* interview dan diskusi dengan lima lembaga, 2) bagian mengumpulkan dan menyajikan data: mengumpulkan data dilapangan dengan cara interview serta pengambilan dokumen, dilakukannya pengontrolan secara berulang data yang diterima, mengkategorikan data dan diuraikan 3) bagian penjabaran data, dan 4) penyusunan laporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Metode Bercerita dalam Pembelajaran Kelompok A TK

1. Media dalam Bercerita

Perangkat yang dapat difungsikan kepala sekolah dan pendidik pada proses pelaksanaan teknik mendongeng ialah melalui berbagai macam boneka. Alat itu berguna karena agar memikat hati pada anak serta memudahkan guru pada cara penyampaian cerita. Berikut salah satu verbatimnya:

“Berbagai macam buku itu bisa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan cerita. Pokoknya ada alatnya” (CW.KS.MD.06.2)

Didapatkan hasil responden dalam hal pelaksanaan metode bercerita, kedua responden sama-sama menggunakan buku cerita bergambar besar karena media tersebut dinilai paling mudah sehingga biasa digunakan para guru dalam melaksanakan metode bercerita, akan tetapi saat belajar mengajar berlangsung tema dan buku cerita tidak sesuai maka media tersebut tidak digunakan. Kepala sekolah dan pendidik berpikir terhadap kesamaan antara keduanya. Alat yang dapat digunakan dalam bercerita dengan melalui berbagai macam boneka dan buku (Dhieni (Islamiati, 2020)).

2. Langkah-langkah pelaksanaan Metode Bercerita dalam Pembelajaran

Pelaksanaan metode bercerita dilakukan para kepala sekolah dan guru kelas kelompok A dengan proses yang sama, yaitu dimulai dari persiapan, pelaksanaan dan kegiatan akhir atau penutup. Pada proses pelaksanaannya dilakukan dengan mempersiapkan materi terlebih dahulu dari rumah. Berikut verbatim yang mendukung pernyataan adanya persiapan dalam pelaksanaan metode bercerita.

“Tahap-tahap yang dilakukan yaitu dengan mempersiapkan bahan-bahan apa saja yang nantinya akan digunakan dalam pembelajaran, kemudian tahap

pelaksanaan dilakukan dengan pengondisian anak terlebih dahulu dan penyampaian materi atau cerita yang telah disiapkan sebelumnya. Pada tahapan akhir guru memberikan pengetahuan apa saja yang bisa diambil dari cerita yang telah disampaikan.” (CW.GK.LPMB.05.1)

Penerapan tersebut sesuai dengan pernyataan Moeslichaton (Islamiati, 2020) dimana menjelaskan terkait pelaksanaan dalam bercerita berlaku pada dua tindakan, yakni tindakan sebelum awalan dan tindakan pelaksanaan ketika cerita.

Setelah mempersiapkan kegiatan dalam bercerita kemudian guru mengondisikan anak selanjutnya pendidik menyampaikan cerita melalui media yang diperlihatkan kepada anak ketika cerita berlangsung.

“Tahap awalan guru mengondisikan anak-anak dengan cara mendiamkan anak melalui berbagai macam cara sehingga anak mau untuk duduk melingkar, setelah terkondisikan barulah kemudian bercerita.” (C.KS.LPMB.04.1)

Pendidik pada kelas kelompok A bersama-sama mengaitkan anak-anak dengan metode berceritanya, dimana guru bercerita dan selanjutnya pendidik meminta anak agar bisa menjawab apa yang telah ditanyakan pendidik. Verbatim yang mendukung pernyataan tersebut yaitu:

“Guru bercerita mengenai gambar seri, selanjutnya anak mengamati untuk kemudian nantinya anak menceritakan ulang cerita yang telah disampaikan.” (CW.KS.I)

Pada proses pelaksanaan, guru bercerita sambil melakukan interaksi dengan anak, serta di tengah-tengah proses bercerita guru menanyakan kepada anak yang berhubungan dengan

cerita yang disampaikan. Guru juga memberikan penjelasan terkait dekripsi dari gambaran dan tindakan yang terlihat pada masing-masing tokoh berupa kata-kata. Hal ini sesuai dengan teori yang ada yaitu menurut Triantafillu Natsiopoulou dkk (Rahmita, 2018).

Tahap akhir pada pelaksanaan bercerita guru memberikan pertanyaan dan menyampaikan pesan yang dapat di ambil adanya cerita tersebut. Berikut verbatimnya

“Pada cerita akhir guru memberikan pertanyaan kepada anak terkait isi cerita apa saja yang telah disampaikan namun secara ringan saja..” (CW.GK.S)

Bagian penutup dari penerapan metode bercerita, guru memberikan pertanyaan kepada anak mengenai cerita yang sudah di dapatkan, hikmah apa saja yang bisa di ambil dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dari adanya cerita yang sudah di sampaikan. Anak disuruh untuk menceritakan kembali cerita yang telah disampaikan guru (Rahmita, 2018). Mengambil pesan yang positif dan meninggalkan pesan yang negatif.

B. Kemampuan Berbicara Anak

Capaian anak di lima TK Kecamatan Tirto dalam kemampuan berbicara yaitu anak dapat mengenal huruf, maju di depan kelas untuk bercerita dan bertanya di kelas.

“Anak kerap kali menanyakan sesuatu karena keingintahuannya besar, dapat mengungkapkan perasaan serta ikut bercerita.” (CW.KS.CKB.10.6)

Melalui cerita anak dapat berkomunikasi dengan guru kelas kelompok A. Berikut verbatimnya:

“yang dicapai anak itu sudah dapat diajak berhubungan sosial, dapat memberikan cerita tentang

peristiwa yang pernah dialami.”
(CW.GK.CKB.03.5)

Hasil studi itu sesuai pada Peraturan Menteri no 137 tahun 2014, yaitu anak-anak dapat mengekspresikan rasa yang dialami, mampu menceritakan kembali serta dapat bertanya (Kemendikbud, 2015).

Rata-rata pada anak yang berada di lima lembaga pada pencapaian perkembangan sudah baik. Berikut verbatim yang disampaikan kepala sekolah:

“Capaian pada anak kelompok A sampun sae, tergantung pada tiap-tiap anak..”
(CW.KS.CKB.02.6)

Sebanding dengan indikator pada kemampuan berbicara, pada Permen no 146 tahun 2014 ketercapaian anak di lima lembaga sudah baik, hal ini terjadi lantaran dari pendidik sering memperhatikan anak dan adanya pemberian stimulasi pada pembelajarannya, yang awalnya belum berani ke depan hingga anak mulai berani untuk maju ke depan kelas, telah percaya diri cerita dengan guru mengenai apa saja yang dirasa, mulai dari cerita senang dan sedih, dan anak juga sudah mulai bisa berkomunikasi dan bersosial dengan teman lain.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini telah dilaksanakan dan didapatkan bahwa dalam pelaksanaan metode bercerita memberikan banyak manfaat, terutama dalam aspek perkembangan bahasa, salah satunya yaitu pada keterampilan bicaranya. Teknik dalam bercerita memberikan peningkatan terhadap keterampilan bicara pada anak karena cara bercerita anak akan memberikan perhatian sendiri kepada anak yaitu dengan memperhatikan media dan artikulasi dalam pengucapan. Pendidik juga mengikutsertakan anak-anak dalam proses pelaksanaan cerita berlangsung, dimulai dari awalan hingga

akhiran cerita yakni saat pendidik menggunakan media ketika bercerita (buku bergambar besar, boneka tangan dan boneka jari) diberikan melalui sisipan pertanyaan serta pada langkah akhir anak-anak diharapkan mampu menceritakan ulang dari dongeng yang telah didengarkan anak, sehingga akan merangsang keaktifan anak dalam artikulasi dan kemahiran dalam berkosa kata. Teknik bercerita dirasa akan lebih aktif serta responsif pada anak baik, tetapi dalam meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak terlebih pada kemampuan berbicara membutuhkan waktu dan adanya adaptasi dengan lingkungan baru karena anak-anak yang berada di kelompok A.

Berdasarkan penjelasan dari adanya simpulan tersebut, peneliti menyampaikan beberapa masukan serta berharap dapat tersampainya manfaat dari apa yang didapatkan, yakni:

1. Untuk Orang Tua

Diharapkan kepada para orang tua untuk aktif mengajak anak-anaknya berkomunikasi, yaitu dimulai dengan memanfaatkan waktu luangnya, dimana waktu luang tersebut bisa dimanfaatkan para orang tua untuk bercerita dan menanyakan sesuatu hal kepada anak. Orang tua juga bisa menerapkan metode bercerita di rumah secara sederhana dengan memanfaatkan media yang ada di rumah ketika orang tua tidak mempunyai aktifitas lain di rumah. Orang tua juga bisa menggunakan waktu liburnya dengan mengajak anak keluar rumah, agar anak dapat melakukan sosialisai dengan lingkungannya dan tentunya dengan pengawasan orang tua.

Terkait pendidikan pada anak, orang tua perlu memperhatikan secara khusus, yaitu dengan sering bertanya kepada anak terkait apa saja yang dipelajari di sekolah, kejadian apa saja yang membuat anak senang atau tidak senang. Adanya pertanyaan tersebut untuk bahan evaluasi orang tua kedepannya agar bisa memperbaiki kesalahan yang diterima pada anaknya, sehingga anak akan bisa tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

2. Untuk Guru

Bilamana di sekolah telah tersedia berbagai macam alat peraga atau media, maka guru perlu memanfaatkannya dengan lebih baik lagi, sebagai bentuk keseriusan dan tanggung jawab guru dalam mendidik anak-anaknya. Adanya kerjasama antara guru dan wali murid (orang tua) perlu ditingkatkan agar perkembangan pada anak berjalan dan tumbuh secara optimal dan seimbang. Guru harus selalu aktif untuk mengajak anak didiknya berperan aktif dalam proses pembelajaran, yaitu ketika anak yang pendiam guru harus mengajak anak tersebut untuk bisa aktif sehingga tidak minder ketika proses belajar berlangsung.

Hasil studi dari diadakannya pelaksanaan metode bercerita di lima lembaga sudah dikatakan baik, karena rata-rata pada kemampuan berbicara anak sudah mampu untuk berkomunikasi, akan tetapi guru juga harus tetap memberikan stimulasi kepada anak didiknya agar proses dalam tumbuh kembang anak berjalan baik.

3. Untuk Anak

Ketika anak mendapatkan stimulasi dari berbagai pihak, maka hal tersebut harus dioptimalkan sebaik mungkin melalui sering-seringnya anak mengasah dirinya dimanapun berada dan tentunya dengan pengawan serta bantuan dari orang-orang di dekatnya.

4. Untuk Sekolah

Sekolah harus mendukung para pendidik yang berada di lembaga tersebut untuk melaksanakan berbagai macam metode apa saja yang baik dan cocok untuk diterapkan guna meningkatkan pertumbuhan anak didiknya. Sekolah juga perlu mendukung dengan memberikan sarana dan prasana yang memadai untuk menunjang adanya pelaksanaan metode tersebut tetap berjalan dan lebih berkembang.

5. Untuk Peneliti Lain

Adanya penelitian ini, berharap bisa memberikan kebermanfaatannya bagi peneliti lainnya sebagai pedoman dalam penelitian selanjutnya serta dapat mengkaitkannya

dengan perkembangan atau metode lainnya lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Islamiati A. (2020). *Upaya Mengembangkan Kemampuan Bahasa Pada Anak Usia 4-5 tahun Melalui Metode Bercerita di TK Cahaya Bunda Natar Lampung Selatan*. Lampung.
- Kemendikbud. (2015). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. (2015). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kumoro, Ilma. (2016). *Perkembangan Empati Anak di TK Dharma Wanita Kendal*.
- Moeslichatoen. (2012). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahmita W. (2018). *Penerapan Metode Bercerita Menggunakan Big Book untuk Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini di PAUD Ibnu Sina Beurarabung Aceh Besar*. Aceh
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartono. (2005). *Perkembangan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdikbud.
- Tarigan, H.G. (2008). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Percetakan Angkasa